

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Pada kepemilikan perusahaan yang tersebar terdapat hubungan keagenan antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih orang (*principal*) meminta orang lain (*agent*) untuk mengambil tindakan atas nama *principal*. Pihak yang disebut sebagai *agent* adalah manajer dan pihak yang disebut sebagai *principal* adalah pemilik perusahaan. Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu memiliki sifat yang *self interest* dan kepentingan yang berbeda-beda. Manajer sebagai *agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal*, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Konflik kepentingan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajer untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan keinginan *principal*. Selain itu, *agent* memiliki lebih banyak informasi (*full information*) dibanding dengan *principal* yang menyebabkan terjadinya *asymmetry information*. Hal ini dapat mendorong *agent* untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingannya untuk memaksimalkan *utility*. Berbeda dengan *agent*, *principal* mengalami kesulitan

untuk mengawasi tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pihak manajemen perusahaan, ditetapkan tanpa sepengetahuan pemilik (*principal*).

Asymmetry information dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Salah satu bentuk penyimpangan yang dapat dilakukan oleh pihak *agent* adalah pada saat proses penyusunan laporan keuangan. *Agent* dapat mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba timbul ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan finansial dan dalam strukturisasi transaksi. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat mempengaruhi laporan keuangan dan juga mengelabui *stakeholder* terkait dengan kinerja ekonomik perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi. Selain itu, Scott (2000) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal. Pihak manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi yang menyebabkan terjadinya manajemen laba yaitu :

1. *Bonus Purposes*

Apabila perusahaan mengkompensasi bonus manajer berdasarkan laba bersih, maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan karena peningkatan laba dapat berdampak pada bonus yang akan diterima oleh manajer.

2. *Political Motivations*

Perusahaan yang besar akan menarik perhatian politik. Oleh sebab itu, manajer menggunakan manajemen laba untuk mengurangi laba yang dilaporkan agar dapat menghindari perhatian politik.

3. Motivasi Kontrak Lainnya

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. Kewajiban kontraktual selain mekanisme bonus antara manajer dengan pemilik perusahaan adalah kontraktual antara kreditur dan pemasok. Manajer yang terlibat perjanjian dengan kreditur akan melakukan manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian kredit, misalnya dividen yang berlebihan, tambahan kredit dari pihak lain, dan tingkat modal kerja tertentu. Selain itu, manajer juga cenderung melakukan manajemen

laba untuk mendapatkan syarat dan ketentuan yang lebih baik dari pemasok.

4. *Taxation Motivations*

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Manajer juga dapat mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah. Pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Perusahaan melakukan manajemen laba agar dapat memperoleh fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, perlindungan dari persaingan luar negeri, dan meminimalkan tuntutan dari serikat buruh.

5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan laba yang dilaporkan agar dapat meningkatkan bonus yang diterima. Hal ini disebabkan, CEO berusaha agar dinilai memiliki kinerja yang baik oleh pihak eksternal.

6. *Initial Public Offering* (IPO)

Pada saat perusahaan akan melakukan IPO, manajer berusaha memodifikasi laba yang terdapat dalam *prospectus* agar perusahaan

terlihat memiliki kinerja yang baik. Investor sulit untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan manajemen laba sesaat sebelum IPO. Hal ini disebabkan investor tidak memiliki informasi apapun tentang perusahaan.

7. Mengkomunikasikan informasi kepada investor

Investor yang rasional akan berinvestasi berdasarkan laba bersih historis untuk memprediksi laba bersih di masa mendatang. Manajer yang mempunyai informasi tentang prospek laba bersih di masa mendatang dapat melakukan manajemen laba. Selain itu, manajer dapat menggunakan strategi *income smoothing* untuk mengkomunikasikan kekuatan perusahaan menghasilkan laba yang konsisten di masa mendatang.

Selain keenam motivasi di atas, Watts dan Zimmerman (1986) menguraikan tiga hipotesis PAT (*Positive Accounting Theory*) untuk memahami tindakan manajemen laba. Berikut adalah tiga hipotesis PAT :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Perusahaan yang menggunakan bonus sebagai insentif untuk diberikan kepada manajer, mendorong manajer untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat menunda atau mempercepat laba yang dilaporkan.

Dalam kontrak bonus terdapat istilah *boggey* dan *cap*. *Boggey* adalah tingkat laba terendah agar manajer dapat memperoleh bonus. Sedangkan, *cap* adalah tingkat laba tertinggi agar manajer dapat

memperoleh bonus. Maka pada saat laba perusahaan berada di bawah *boggey*, manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba untuk memperoleh bonus. Apabila pada saat laba melebihi batas *cap*, maka manajer akan berusaha menurunkan laba karena tidak akan ada tambahan bonus bila laba melebihi *cap*.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Dalam suatu kontrak utang terdapat beberapa batasan yang tidak boleh dilanggar oleh perusahaan, salah satunya adalah batas minimal rasio keuangan. Perusahaan yang melanggar batas tersebut dapat dikenai *penalty* yang dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kontrak utang cenderung menggunakan metode akuntansi yang menyajikan laba lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat mengurangi probabilitas terjadinya *technical default* dan terhindar dari *penalty*.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Manajer yang memimpin perusahaan besar atau berbiaya politik tinggi cenderung memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba dari periode sekarang ke periode mendatang. Oleh sebab itu, perusahaan dapat menyajikan laba yang lebih rendah dari yang seharusnya untuk menghindari perhatian politik.

2.2.3 Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2001), terdapat beberapa bentuk manipulasi laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki yaitu:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath dapat terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi, reorganisasi, pergantian CEO, atau bila perusahaan tidak dapat terhindar dari kondisi yang tidak menguntungkan. Bila perusahaan melakukan *taking a bath*, biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menghilangkan aset yang tidak lagi produktif, sehingga tidak membebani kinerja perusahaan selanjutnya.

2. *Income Minimization*

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan memiliki laba yang sangat tinggi. *Income minimization* dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kebijakan yang dapat dilakukan perusahaan antara lain penghapusan barang modal, penghapusan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, serta pembebanan biaya riset dan pengembangan.

3. *Income Maximization*

Income maximization dilakukan saat laba perusahaan tidak dapat mencapai target laba yang diinginkan. Manajer yang melakukan

income maximization juga bertujuan agar dapat memperoleh bonus yang lebih besar. Motivasi lain manajer melakukan *income maximization* adalah agar dapat menghindari pelanggaran terhadap kontrak utang.

4. *Income Smoothing*

Strategi ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan. Perusahaan dengan laba yang cenderung meningkat atau menurun secara drastis terdorong untuk melakukan *income smoothing*. Manajemen laba dilakukan agar laba perusahaan terlihat lebih stabil, karena laba yang terlalu fluktuatif dipandang oleh investor sebagai suatu risiko.

5. *Timing Revenue and Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi, baik mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya. Contoh: Pada tahun dimana laba perusahaan terlalu kecil, maka perusahaan akan mempercepat pengakuan atas pendapatan agar dapat meningkatkan laba tahun tersebut.

2.2.4 Manipulasi Aktivitas Riil

Manipulasi aktivitas riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari keputusan operasi normal perusahaan. Manipulasi aktivitas riil dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai

target laba (Cohen dan Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006). Manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu. Manipulasi penjualan dilakukan dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Perusahaan yang menawarkan diskon dan kredit lunak dapat meningkatkan laba periode berjalan dan peningkatan arus kas pada periode berjalan. Namun, peningkatan arus kas tidak proporsional dengan peningkatan penjualan.

2. Penurunan Beban-Beban Diskresioner

Perusahaan dapat mengurangi pengeluaran beban diskresioner untuk meningkatkan laba dan arus kas periode berjalan. Penurunan beban diskresioner dapat berisiko menurunkan arus kas periode mendatang. Beban-beban diskresioner yang dapat dikurangi adalah beban penelitian dan pengembangan, beban iklan, beban penjualan, beban administrasi, dan beban umum.

3. Produksi yang Berlebihan (*overproduction*)

Perusahaan manufaktur dapat melakukan produksi besar-besaran yaitu memproduksi barang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Peningkatan volume produksi akan

menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang meningkat, sehingga biaya tetap per unit dan biaya barang terjual (*cost of goods sold*) dapat menurun. Penurunan harga pokok penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi perusahaan.

Manipulasi aktivitas riil merupakan penyimpangan dari keputusan operasi perusahaan yang normal, sehingga lebih sulit dideteksi oleh auditor atau pengawas pemerintah. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas dapat merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Namun, jika manajer melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal maka disebut sebagai manipulasi aktivitas riil. (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010)

2.3 Kondisi Keuangan Perusahaan

Rustamadji (2008) mengemukakan bahwa tingkat kesehatan suatu perusahaan yang telah *go public* penting untuk diketahui dan dimonitor oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya. Kondisi keuangan perusahaan diperlukan untuk melihat sehat atau tidaknya keuangan suatu perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen dalam laporan keuangan yang disebut dengan rasio. Contoh : rasio *Debt to Asset* (DAR), DAR membagi total utang yang berasal dari neraca pada sisi pasiva dengan total aset yang berasal dari neraca pada sisi aktiva. Perusahaan yang mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dapat membuat keputusan yang tepat dan dapat

melakukan langkah pencegahan jika perusahaan diprediksi dapat mengalami *financial distress*.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2002), analisis rasio keuangan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca, laporan rugi-laba, dan laporan arus kas. Hasil dari analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat memberi gambaran tentang baik atau buruknya keadaan suatu perusahaan, terutama jika angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding sebagai tolak ukur. Menurut Riyanto (2001), terdapat dua rasio pembanding yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menganalisis kondisi perusahaan yaitu :

1. Rasio tahun lalu : Rasio keuangan perusahaan dibandingkan dengan rasio-rasio periode sebelumnya dari perusahaan yang sama.
2. Rasio rata-rata industri : Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio yang sama dari perusahaan lain dan sejenis untuk periode yang sama.

2.4.1 Rasio Keuangan

Terdapat banyak rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Pada penelitian ini akan menggunakan rasio utang terhadap aset (DAR). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh kewajiban/utang. Semakin besar rasio ini, maka semakin tinggi

risiko suatu perusahaan. Menurut Jiming dan Weiwei (2011), rasio DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya, perusahaan dengan DAR yang tinggi akan semakin berisiko mengalami *financial distress*. Berikut adalah cara pengukuran DAR.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki keuangan yang tidak sehat atau mengalami krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Suatu perusahaan dapat dikatakan menderita *financial distress* sejak tahun pertama aliran kas kurang dari kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo (Whitaker, 1999). Balwin dan Scott (1983) dalam Parulian (2007) berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap kontrak utang (*debt covenants*), dapat menjadi tanda awal bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

Terdapat beberapa tahap dalam *financial distress* yang dialami oleh perusahaan yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997). Berikut ini adalah penjelasannya:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk biaya modal. Perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasinya sepanjang kreditur bersedia untuk memberikan pinjaman dan pemilik perusahaan bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

Perusahaan yang mengalami *economic failure* masih memiliki kesempatan untuk dapat mengembalikan kondisi keuangannya menjadi sehat kembali.

2. *Business failure*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami *business failure*, apabila perusahaan menghentikan kegiatan operasinya. Perusahaan menghentikan kegiatan operasinya karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk melanjutkan kegiatan operasinya. Hal ini disebabkan perusahaan mengalami kesulitan atau bahkan tidak dapat melunasi pinjaman yang dimiliki kepada pihak kreditur.

3. *Technical insolvency*

Perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *technical insolvency*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar, secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah likuiditas. Masalah likuiditas yang dialami perusahaan dapat bersifat

sementara yaitu perusahaan masih memiliki kesempatan untuk melunasi kewajiban yang dimiliki. Namun, masalah likuiditas yang dialami perusahaan dapat bersifat permanen apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal terjadinya kegagalan ekonomi.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy*, jika nilai buku hutang perusahaan melebihi nilai pasar aset. *Insolvency in bankruptcy* merupakan kondisi yang lebih serius daripada *technical insolvency*. Hal ini dikarenakan *insolvency in bankruptcy* yang dialami perusahaan dapat menjadi tanda awal terjadinya *economic failure* dan dapat mengarah kepada likuidasi perusahaan.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut secara hukum, jika secara resmi perusahaan telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manipulasi aktivitas riil telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Paragraf selanjutnya akan memaparkan peneliti-peneliti baik dari luar negeri maupun dalam negeri beserta hasil-hasil penelitiannya.

Ryochowdhury (2006) meneliti tentang manajemen laba melalui aktivitas riil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi penjualan, *overproduction*, dan pengurangan beban diskresioner. Ryochowdhury (2006) juga berpendapat bahwa utang,

persediaan, piutang dagang, dan kesempatan bertumbuh yang dimiliki oleh perusahaan memiliki hubungan positif dengan manipulasi aktivitas riil. Sedangkan, kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dengan praktik manipulasi aktivitas riil di dalam perusahaan.

Ferdawati (2009) meneliti tentang pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini adalah semakin tinggi manajemen laba riil, maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Oktorina dan Hutagaol (2009) menganalisis arus kas kegiatan operasi dalam mendeteksi manipulasi aktivitas riil dan dampaknya terhadap kinerja pasar. Penelitian ini menggunakan arus kas operasi untuk mendeteksi operasi abnormal dari aktivitas riil. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi dan berdampak pada kinerja pasar.

Aprilia (2010) meneliti tentang indikasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *right issue* terindikasi melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi.

Guna dan Herawaty (2010) meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit, dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini adalah *leverage*, kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen,

independensi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kim *et al.* (2010) meneliti tentang *debt covenant slack and real earnings management*. Hasil dari penelitian ini adalah kontrak utang yang ketat menyebabkan peningkatan praktik manajemen laba riil.

Zang (2012) meneliti tentang *trade off* antara manipulasi aktivitas riil dan manajemen laba akrual terkait dengan biaya relatif dan *timing*. Peneliti menyatakan bahwa perusahaan dengan fleksibilitas akuntansi yang rendah dan pengawasan yang ketat oleh pihak auditor serta regulator cenderung menggunakan manipulasi aktivitas riil. Perusahaan cenderung menggunakan manajemen laba akrual bila perusahaan memiliki struktur kepemilikan institusional, kondisi keuangan yang buruk, memiliki tingkat pajak yang tinggi, dan tidak memiliki status sebagai *market leader*.

Goh *et al.* (2013) meneliti tentang pengaruh pemegang saham mayoritas terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil penelitian ini adalah pemegang saham mayoritas memiliki hubungan negatif terhadap praktik manipulasi aktivitas riil. Semakin besar pemegang saham mayoritas, maka semakin rendah tingkat praktik manipulasi aktivitas riil yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

Butt *et al.* (2013) meneliti tentang manajemen laba akrual dan manajemen laba riil disekitar pelanggaran terhadap kontrak utang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki total akrual abnormal positif dan modal kerja abnormal pada kuartal terjadinya pelanggaran kontrak utang. Perusahaan juga memiliki total akrual abnormal positif dan modal kerja abnormal pada

kuartal di sekitar terjadinya pelanggaran kontrak utang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa terjadi peningkatan biaya produksi abnormal pada kuartal terjadinya pelanggaran terhadap kontrak utang. Selain itu, Butt *et al.* (2013) juga berpendapat bahwa arus kas operasi abnormal perusahaan mengalami penurunan pada kuartal terjadinya pelanggaran terhadap kontrak utang.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Manipulasi Aktivitas Riil

Pada saat perusahaan meminjam dana kepada kreditur, maka terdapat kontrak utang yang berisi tentang batasan-batasan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Beberapa batasan yang terdapat dalam kontrak utang adalah batas minimal atau maksimal rasio keuangan perusahaan, batasan penambahan jumlah utang, dan berbagai batasan lainnya. Pelanggaran terhadap batasan-batasan tersebut (*technical default*) dapat menimbulkan *penalty* atau biaya yang besar bagi perusahaan (Beneish dan Press, 1993). Berbagai biaya yang dapat timbul akibat pelanggaran terhadap kontrak utang adalah biaya bunga yang meningkat, biaya renegotiasi, reklasifikasi utang jangka panjang menjadi utang jangka pendek, dan berbagai biaya lainnya (Chen dan Wei, 1993).

Perusahaan yang semakin dekat dengan pelanggaran terhadap kontrak utang cenderung memiliki kondisi keuangan yang buruk (Beneish dan Press, 1993). Misalkan, perusahaan melanggar batasan maksimum *debt to equity* dalam kontrak utang. Maka hal ini dapat menjadi indikasi awal bahwa perusahaan

kemungkinan mengalami masalah keuangan. Apabila perusahaan memiliki utang yang terlalu tinggi, maka perusahaan dinilai memiliki risiko yang tinggi. Selain itu, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang dimiliki akan diragukan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kurang baik. Oleh sebab itu, perusahaan dengan kondisi keuangan kurang baik memiliki kemungkinan yang besar untuk melanggar kontrak utang (Beneish dan Press, 1993). Hal ini menyebabkan perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar dapat mencegah terjadinya pelanggaran terhadap kontrak utang.

Apabila suatu perusahaan tidak memiliki kemungkinan untuk melanggar kontrak utang, maka kemungkinan besar perusahaan tidak memiliki masalah keuangan. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Oleh sebab itu, kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Perusahaan dapat melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil yang disebut sebagai manipulasi aktivitas riil. Praktik manipulasi aktivitas riil akan sulit dideteksi oleh auditor, regulator, dan pihak lainnya. Hal ini disebabkan pihak eksternal akan kesulitan untuk menentukan manakah aktivitas perusahaan yang normal, dan manakah aktivitas perusahaan yang dilakukan untuk memanipulasi laba. Selain itu, teknik manipulasi aktivitas riil memiliki kemungkinan besar bahwa target perusahaan dapat tercapai sehingga perusahaan semakin terdorong melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil (Oktorina dan Hutagaol, 2009).

Manipulasi aktivitas riil dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap kontrak utang. Misalkan, perusahaan memberikan diskon kepada konsumen agar dapat meningkatkan penjualan. Penjualan perusahaan yang meningkat dapat meningkatkan laba perusahaan pada periode tersebut. Laba perusahaan yang meningkat dapat mengurangi probabilitas perusahaan mengalami *technical default* (Scott, 2000). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kim *et al.* (2010) dan Butt *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan menggunakan manipulasi aktivitas riil untuk terhindar dari pelanggaran terhadap kontrak utang.

Perusahaan yang kemungkinan melanggar kontrak utang diindikasikan memiliki kondisi keuangan yang kurang baik. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan kurang baik termotivasi untuk melakukan manipulasi aktivitas riil agar dapat terhindar dari pelanggaran terhadap kontrak utang. Sedangkan, perusahaan yang tidak memiliki kemungkinan untuk melanggar kontrak utang dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki masalah keuangan. Oleh sebab itu, perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan manipulasi aktivitas riil. Maka dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

2.8 Model Penelitian

Gambar 2.1

Model Penelitian

